

## Efektivitas *Peer Education* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Seks Bebas Di MTS Masyhadiyah Giri

Adinda Putri Annisya Fitri<sup>1\*</sup>, Prianggi Amelasasih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Gresik

E-mail: [Adindaputriannisyahfitri@gmail.com](mailto:Adindaputriannisyahfitri@gmail.com)

### ABSTRAK

Pemahaman tentang perilaku seks bebas sangat penting bagi remaja karena masa remaja merupakan periode transisi yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan pergaulan. *Peer education* merupakan pendekatan pendidikan yang melibatkan teman sebaya sebagai fasilitator atau pendidik, yang dinilai lebih efektif karena adanya kesamaan pengalaman dan usia. Penelitian ini merupakan penelitian dengan *pre-experimental design*. Dimana penelitian ini didesain dengan rancangan *one group pre-post test design*. *Pre-test* diberikan sebelum perlakuan dan *post-test* diberikan setelah mendapat perlakuan. Sampel dalam penelitian ini merupakan keseluruhan siswa kelas IX yang berjumlah 55 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *peer education* dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai perilaku seks bebas. Hal ini terbukti dari data *pre-test* dengan rata-rata 50,94 meningkat pada *post-test* dengan rata-rata 79,25 pada kategori tinggi. Uji statistik *paired sample t-test* menunjukkan  $p=0.000$  yang berarti  $p<0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil *peer education* pada data *pre-test* dan *post-test*.

**Kata kunci:** *Peer education, Seks bebas, Remaja, Siswa*

### ABSTRACT

*Understanding of promiscuous sexual behavior is very important for adolescents because adolescence is a transition period that is vulnerable to environmental and social influences. Peer education is an educational approach that involves peers as facilitators or educators, which is considered more effective because of the similarity of experience and age. This study is a study with a pre-experimental design. This study was designed with a one group pre-post test design. The pre-test was given before treatment and the post-test was given after receiving treatment. The sample in this study was all 55 students in grade IX. The results showed that the peer education method was considered effective in increasing students' knowledge of promiscuous sexual behavior. This is proven by the pre-test data with an average of 50.94 increasing in the post-test with an average of 79.25 in the high category. The paired sample t-test statistical test showed  $p=0.000$  which means  $p<0.05$ , it can be concluded that there is a significant difference between the results of peer education in the pretest and posttest data.*

**Kata kunci:** *Peer education, Sexual Behavior, Adolescent, Students*

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi mereka di masa depan. Remaja adalah mereka yang berusia antara 15 tahun – 19 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa (Wellina Sebayang, 2018). Masa remaja berdasarkan umur dapat dibedakan dalam tiga kelompok yaitu; masa remaja awal 10-13 tahun, masa remaja tengah 14-16 tahun, dan masa remaja akhir 17-19 tahun (Garofoli, 2020).

Di zaman sekarang banyak orang tua yang menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak mereka. Namun, pendidikan seks seringkali terabaikan, baik oleh orang tua, sekolah, maupun masyarakat sekitar. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan seks bagi remaja menyebabkan munculnya pandangan bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu. Bahkan, beberapa orang menganggap bahwa mendiskusikan topik tersebut dapat mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual (Gaol & Stevanus, 2019).

Masa remaja merupakan masa yang menjadi periode krusial untuk mendapatkan pendidikan tentang seksualitas. Orang tua perlu bersikap proaktif sejak awal guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan menimpa anak mereka. Pada tahap ini, remaja mulai mengalami perubahan fisik yang berkaitan dengan perkembangan biologis berdasarkan jenis kelamin mereka. Perubahan fisik terjadi

akibat meningkatnya aktivitas hormon seks dalam tubuh, yang secara signifikan mempengaruhi munculnya dorongan seksual. Ini menjadi momen krusial karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung mencoba hal-hal baru (Marlita, 2017).

Selain itu, terdapat perkembangan dalam berbagai aspek seperti kepribadian, intelektual, psikoseksualitas, dan emosional yang mempengaruhi perilaku remaja. Remaja cenderung lebih memilih untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau bergabung dalam kelompok daripada menjalani waktu sendiri. Perkembangan psikososial juga berperan dalam kemampuan individu untuk berfungsi dalam lingkungan sosial. Proses ini mencakup pelepasan ketergantungan dari orang tua, pembentukan rencana hidup, serta pengembangan sistem nilai-nilai pribadi (Gaol & Stevanus, 2019).

Menurut Wellina Sebayang (2018), dimensi psikologis seksualitas berkaitan erat dengan bagaimana individu menjalankan fungsi seksual sesuai dengan identitas gender mereka, serta pengaruh aspek psikologis seperti kognisi, emosi, motivasi, dan perilaku terhadap seksualitas dan dampaknya dalam kehidupan. Sementara itu, dimensi sosial melihat bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana individu menyesuaikan diri dengan peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial, serta proses sosialisasi terkait peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia.

Remaja biasanya lebih suka bergaul dengan teman sebaya atau bergabung dalam kelompok dibandingkan menghabiskan waktu sendirian. Perilaku seksual terjadi sebagai respons terhadap dorongan seksual atau keinginan untuk mendapatkan kepuasan melalui aktivitas yang melibatkan organ seksual, seperti berfantasi, berpegangan tangan, mencium, berpelukan, hingga melakukan hubungan seksual. Menurut Desmita (2012) pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual. Salah satu masalah besar yang dihadapi remaja adalah penyesuaian terhadap perubahan secara fisiologis dan psikologis karena pengaruh hormon seksual yang sudah mulai berfungsi (Hastuti, 2021).

Terdapat penelitian terdahulu oleh Lora Marlita pada tahun 2017 dengan hasil bahwa terdapat pengaruh pada hasil intervensi yang memberi peningkatan secara bermakna terhadap perubahan perilaku seksual remaja setelah diberikan intervensi *peer education* yaitu dengan  $p$  value  $< 0,05$ . Secara kesimpulannya, terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata perbedaan perilaku seksual setelah intervensi *peer education* antara kelompok yang menerima intervensi dan kelompok kontrol. Artinya, kelompok yang menerima intervensi *peer education* mengalami perubahan yang positif dalam perilaku seksual dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan stimulasi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai perilaku seks bebas di MTS Masyhudiyah Giri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan *pre-experimental design*. Dimana penelitian ini didesain dengan rancangan *one group pre-post test design*. Dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan pada kelompok studi dan kemudian diobservasi efeknya (Sumartini & Maretha, 2020). Lokasi penelitian dilaksanakan di MTS Masyhudiyah Giri yang berada di Kota Gresik. Berdasarkan data jumlah populasi keseluruhan siswa-siswi kelas IX yang berjumlah 55 Siswa, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan keseluruhan populasi tersebut sebagai objek penelitian.

*Peer education* dinilai lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan mengenai seks bebas karena metode ini lebih fokus pada pembentukan hubungan interpersonal antara *pre educator* dengan peserta *peer education*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yakni kuesioner. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada orang yang menjadi target survei untuk memperoleh jawaban (Sugiyono, 2010). Metode pengumpulan data dengan kuesioner diberikan dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada subjek.

Peneliti menggunakan skala Guttman yang diadopsi dari Widoyoko 2012 sebagai kuesioner yang diberikan kepada subjek penelitian dengan interpretasi bahwa pernyataan positif untuk jawaban “benar” bernilai 1, dan untuk jawaban “salah” diberi nilai 0. Pengkategorian pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu 0 = Rendah, untuk skor < 75% atau benar (<11 pernyataan benar), dan 1 = Tinggi, untuk skor ≥ 75% atau benar (≥11 pernyataan benar) dengan item *favorable* sebanyak 7 item dan *unfavorable* sebanyak 8 item .

No	Pernyataan	Jawaban	
		Benar	Salah
1.	Pemberian rangsangan pada diri sendiri merupakan bagian dari aktivitas seksual		
2.	Bergandengan tangan bukan bentuk aktivitas seksual		
3.	Berpelukan merupakan bentuk aktivitas seksual		
4.	Aktivitas seksual yang dilakukan sendirian tanpa ada pasangan, tidak berdampak negatif		
5.	Berciuman merupakan aktivitas yang dilarang dalam pergaulan remaja		
6.	Aktivitas berpelukan di kalangan remaja dapat pemicu perilaku seks bebas		
7.	Aktivitas berciuman dengan mulut yang terdapat luka, berisiko menularkan penyakit seksual		
8.	Rangsangan mulut pada pasangan pra nikah adalah bagian dari aktivitas seksual berisiko		
9.	Rangsangan dengan mulut pada tubuh pasangan dengan penggunaan alat kontrasepsi (kondom), tidak berisiko sama sekali menularkan HIV		
10.	Berhubungan badan dengan alat kontrasepsi (kondom) tidak menjamin mencegah kehamilan		
11.	Berhubungan badan tanpa melibatkan alat kelamin bukan merupakan aktivitas berisiko		
12.	Berhubungan badan tanpa melibatkan alat kelamin dapat menularkan HIV		
13.	Berhubungan badan hanya sekali tidak memiliki kemungkinan hamil		
14.	Berhubungan badan setelah bertunangan adalah bukan aktivitas seks pra nikah		
15.	Berhubungan seks pra nikah dapat menyebabkan masalah penurunan prestasi akademik di sekolah		

Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis Univariat dan Bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai perilaku seks bebas saat sebelum dilaksanakan *peer education (pre-test)* dan setelah dilaksanakan *peer education (post-test)*. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis melakukan uji univariat dan uji bivariat untuk mengetahui efektivitas *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai perilaku seks bebas di MTS Masyhudiyah Giri. Berikut analisis univariat dan bivariat:

### Analisis Univariat

Distribusi responden pada siswa-siswi kelas IX MTS Masyhudiyah Giri berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Distribusi responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
<b>Usia (Tahun):</b>		
14	12	22,64
15	34	64,15
16	3	5,66
17	3	5,66
18	1	1,89
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100.0</b>

Jenis Kelamin:		
Perempuan	22	41,51
Laki-Laki	31	58,49
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer

Pada Tabel 1 di atas diketahui bahwa jumlah siswa kelas IX yang mengikuti tahapan *pretest*, *peer education* hingga *posttest* berjumlah 53 siswa. Siswa-siswi tersebut memiliki tingkatan umur yang berbeda-beda berkisar antara 14-18 tahun, laki-laki yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 31 siswa dan perempuan sebanyak 22 siswa. Gambaran pengetahuan responden sebelum dilaksanakan *peer education* (pre-test) diketahui pada analisis univariat, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.** Pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual bebas *pre-peer education method (pre-test)*

Pengetahuan Remaja <i>Pre-Peer Education (Pretest)</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	27	50,94
Rendah	26	49,06
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer

Informasi yang didapatkan pada Tabel 2 diketahui bahwa lebih dari setengah remaja mengikuti *pre-test* berpengetahuan rendah tentang perilaku seksual remaja yaitu berjumlah 26 responden (49.06%) dari 53 responden. Dapat dilihat bahwa perbedaan dari kategori yang tinggi dan rendah tidak cukup jauh. Pengkategorian dari hasil *pretest* pada kuesioner perilaku seks bebas yakni jika menjawab benar =1 dan salah =0 pada item *favorable*, maka, siswa yang memperoleh skor  $\geq 11$  berkategori tinggi sedangkan jika siswa memperoleh skor  $<11$  berkategori rendah.

Setelah dilaksanakan *peer education* terdapat hasil *post-test* pada pengetahuan remaja mengenai perilaku seks bebas yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual bebas *post-peer education method (post-test)*

Pengetahuan Remaja <i>Post-Peer Education (Post-test)</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	42	79,25
Rendah	11	20,75
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer

Informasi yang didapatkan pada Tabel 3 diketahui bahwa terjadi peningkatan pada pengetahuan remaja dengan kategori tinggi yang sebelumnya *pre-test* berjumlah 27 siswa menjadi 42 siswa dari 53 responden. Pengkategorian dari hasil *posttest* pada kuesioner perilaku seks bebas yakni jika menjawab benar =1 dan salah =0 pada item *favorable*, maka ketika siswa memperoleh skor  $\geq 11$  maka kategori nya tinggi sedangkan jika siswa memperoleh skor  $<11$  dapat dikategorikan rendah.

### Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat untuk mengetahui efektivitas *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks bebas di MTS Masyhudiyah Giri dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Efektivitas *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai perilaku seks bebas pada siswa MTS Masyhudiyah Giri.

Variabel	Mean	N	Beda Mean	SD	$\rho$ Value
Pengetahuan (Pre-test)	10.03	53		2.32	
Pengetahuan (Post-test)	11.39	53	1.36	1.71	0.000

Menurut hasil penghitungan dengan *paired sample t-test* diperoleh  $\rho$  value = 0.000 yang berarti  $\rho$  value < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil *peer education* pada data *pretest* dan *posttest*. Maka, terdapat efektivitas *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai perilaku seks bebas pada siswa MTs Masyhudiyah Giri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sumartini & Maretha pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa hasil penghitungan statistik dengan *paired sample t-test* diperoleh  $t$ -value = 11,710 dan  $\rho$  value = 0,000 yang berarti  $\rho$  value <  $\alpha$ , sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian terdapat efektivitas *peer education method* dalam pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Utami et al., 2018 menunjukkan hasil interpretasi yaitu dengan uji Mann-Whitney diperoleh angka *significancy* 0,026. Penelitian ini memiliki nilai  $p < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *peer education* lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kehamilan remaja di SMAN 5 Denpasar (Utami, N. L. A., 2018). Sejalan dengan Santoso et al., 2010 yaitu melalui pendidikan kesehatan kesenjangan antara informasi dan tingkah laku kesehatan dapat dipengaruhi dengan adanya pendidikan Kesehatan, sebuah dorongan seseorang untuk menerima informasi kesehatan dan berperilaku positif agar mereka menjadi lebih tahu dan lebih sehat (Santoso, 2010).

Setelah dilakukan *post-test* untuk mengetahui efektivitas *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks bebas di MTS Masyhudiyah Giri, terdapat peningkatan pada sebelum dan sesudah dilaksanakan *peer education* yang sebelumnya diperoleh 27 siswa dengan pengetahuan kategori tinggi kemudian meningkat menjadi 42 siswa setelah pelaksanaan *peer education*. Hal ini sejalan dengan penelitian Rofiah et al., 2017 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode *peer group*, sebanyak 33,8% siswi memiliki tingkat pengetahuan tentang personal *hygiene* saat menstruasi yang tergolong kurang baik, dan 50% menunjukkan sikap yang kurang mendukung. Namun, setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *peer group*, terjadi peningkatan, di mana 98,5% siswi memiliki tingkat pengetahuan tentang personal *hygiene* saat menstruasi yang baik, dan 94,1% menunjukkan sikap yang mendukung (Rofi'ah et al., 2017).

Metode pendidikan sebaya (*peer education*) biasanya melibatkan *peer educator* untuk menyampaikan informasi kepada anggota kelompok yang berada dalam rentang usia yang sama, sehingga tidak menimbulkan rasa canggung atau malu. Metode ini membantu mengubah cara berpikir dan bersikap seseorang melalui dialog atau diskusi terbuka, di mana setiap individu bebas menyampaikan pendapatnya (Sumartini & Maretha, 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

*Peer Education* dinilai dapat meningkatkan pemahaman siswa atau remaja dalam mengetahui dan mencegah perilaku seks bebas. Intervensi yang dilakukan oleh *Peer Educator* lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai seks bebas dengan cara yang lebih interaktif dan personal, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk berdiskusi dan berbagi informasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan *peer education* dapat menjadi metode alternatif dibandingkan metode ceramah tradisional dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai isu seksual.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Gaol, S., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2, 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Garofoli, M. (2020). Adolescent Substance Abuse. *Primary Care - Clinics in Office Practice*, 47(2), 383–394. <https://doi.org/10.1016/j.pop.2020.02.013>
- Marlita, L. (2017). *PENGARUH PEER EDUCATION TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMAK ABDURRAB KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU*. 71–81.
- Rofi'ah, S., Widatiningsih, S., & Vitaningrum, D. (2017). Kesehatan Metode Peer Group dan Sikap Personal Hygiene Saat Menstruasi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2), 31–36.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Sumartini, S., & Maretha, V. (2020). Efektifitas Peer Education Method dalam Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 77–84. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.21130>
- Utami, N. L. A., dkk. (2018). Efektivitas Metode Peer Education Dan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kehamilan Remaja. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 6(1), 9–16.
- Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). *Perilaku seksual remaja*. Deepublish.
- Widoyoko, S.E.P.. (2012). Teknik penyusunan instrumen penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.